

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Cahaya Sakti Furintraco. PT Cahaya Sakti Furintraco merupakan salah satu perusahaan manufaktur penyedia furnitur rumah tangga tertua di Indonesia yang masih eksis dalam dunia furnitur rumah tangga hingga saat ini. PT Cahaya Sakti Furintraco berdiri sejak 1986 dan menghasilkan berbagai produk furnitur rumah tangga dengan merek dagang OLYMPIC. Hingga saat ini OLYMPIC masih merupakan salah satu *market leader* pada produk-produk furnitur rumah tangga.

Ruang lingkup penelitian ini adalah posisi *salesman* pada PT Cahaya Sakti Furnitraco. Karena diindikasikan terdapat masalah kepuasan kerja pada posisi *salesman* PT Cahaya Sakti Furintraco.

3.1.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada cabang-cabang PT Cahaya Sakti Furintraco disekitar Jabodetabek yaitu cabang Jakarta 1, Jakarta 2, Jakarta 3, Tangerang 1, Tangerang 2, Bogor 1, dan Bogor 2. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan observasi terlebih dahulu pada kantor pusat PT Cahaya Sakti Furnitraco di Bogor pada Februari 2015. Kemudian penelitian lanjutan dilakukan pada bulan April 2015.

3.2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Metode kuantitatif memiliki tata cara pengambilan keputusan, interpretasi, data, dan kesimpulan yang diambil berdasarkan angka-angka yang diperoleh dari analisis statistik. Alat untuk mendapatkan data yaitu menggunakan tes dan kuesioner yang hasilnya berupa angka sehingga akan didapatkan data yang bersifat rasio, interval, ordinal, dan nominal.

3.3. Operasionalisasi Variabel

3.3.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.⁷¹ Variabel digunakan untuk memudahkan suatu penelitian sehingga bermuara pada suatu tujuan yang jelas. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas, yaitu kompensasi, *work-family conflict*, dan stres kerja, serta satu variabel terikat yaitu kepuasan kerja.

3.3.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti untuk menspesifikasikan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.⁷² Definisi operasional variabel berguna untuk memahami

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁷² *Ibid.*

secara lebih dalam mengenai variabel di dalam sebuah penelitian. Definisi operasional variabel pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 3. 1.
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Indikator	Skala
Kepuasan Kerja (Y)	Kepuasan kerja adalah keadaan emosional yang merupakan hasil dari evaluasi pengalaman kerja seseorang. ⁷³ JDI (<i>Job Descriptive Index</i>) dibagi menjadi 5 dimensi kepuasan kerja diantaranya pekerjaan itu sendiri, gaji/upah, peluang promosi, pengawasan, dan kepuasan terhadap rekan kerja. ⁷⁴	Pekerjaan itu sendiri	a. Pekerjaan menarik	Interval 5 poin
			b. Pekerjaan menantang	
			c. Pekerjaan dapat mengembangkan potensi diri	
		Gaji	a. Gaji memenuhi kebutuhan hidup	
			b. Gaji sesuai dengan beban pekerjaan	
			c. Gaji yang didapatkan memuaskan	
		Kesempatan Promosi	a. Mendapat kesempatan yang sama untuk promosi	
			b. Promosi yang diberikan sesuai harapan	
			c. Mempunyai kesempatan memperluas keahlian	
			d. Diberikan kesempatan untuk tanggung jawab yang lebih besar	
Supervisi	a. Atasan memberikan			

⁷³ Fred Luthans, *op. cit.*

⁷⁴ Dail L. Fields, *Taking the Measure of Work: A Guide to Validated Scales for Organizational Research and Diagnosis*, (Thousand Oaks: Sage Publications, Inc., 2002).

			perhatian terhadap pekerjaan	
			b. Mendapat motivasi bekerja dari atasan	
			c. Komunikasi yang baik dengan atasan	
			d. Diikutsertakan dalam penga,bilan keputusan	
			e. Mendapatkan masukan dari atasan mengenai pekerjaan	
		Rekan Kerja	a. Menjalin hubungan baik dengan rekan kerja	
			b. Mendapatkan dukungan dari rekan kerja	
			c. Adanya sikap tolong menolong sesama rekan kerja	
			d. Suasana yang menyenangkan dalam bekerja	
Kompensasi (X1)	Kompensasi didefinisikan sebagai sejumlah uang atau sesuatu yg bersifat pembayaran oleh perusahaan kepada karyawan sebagai pertukaran untuk kesediaan, kemampuan, dan kebiasaan karyawan dalam melakukan	Kompensasi Langsung	a. Gaji yang diterima sesuai dengan masa kerja	Interval 5 poin
			b. Gaji yang diterima sesuai dengan prestasi kerja	
			c. Gaji yang diterima sesuai dengan kinerja	
			d. Bonus yang diterima sesuai dengan masa kerja	

	pekerjaannya. ⁷⁵ Kompensasi dibagi menjadi dua jenis yaitu kompensasi langsung (gaji dan bonus) dan kompensasi tidak langsung (tunjangan). ⁷⁶		e. Bonus yang diterima sesuai dengan prestasi kerja f. Bonus yang diterima sesuai dengan kinerja	
		Kompensasi Tidak Langsung	a. Tunjangan-tunjangan yang diterima sesuai dengan yang diharapkan b. Tunjangan-tunjangan yang diterima sesuai dengan masa kerja	
<i>Work-Family Conflict (X2)</i>	<i>Work-family conflict</i> adalah bentuk konflik antar peran dimana tekanan peran dari domain pekerjaan dan domain keluarga tidak sesuai dalam beberapa hal, yaitu partisipasi dalam peran pekerjaan (keluarga) lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan partisipasi dalam peran dalam keluarga (pekerjaan). <i>Work-family conflict</i> dibagi menjadi tiga tipe yaitu <i>time-</i>	<i>Time Based Conflict</i>	a. Kurangnya waktu bersama keluarga b. Pekerjaan dilakukan saat libur	Interval 5 poin
		<i>Strain Based Conflict</i>	a. Masalah keluarga mengganggu produktifitas	
			b. Masalah keluarga menyita waktu kerja	
		<i>Behavior Based Conflict</i>	a. Tuntutan pekerjaan mengganggu	

⁷⁵ R.I. Henderson, *op. cit.*

⁷⁶ H. Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001)

	<i>based conflict, strain based conflict, dan behavior based conflict.</i> ⁷⁷		kepentingan keluarga	
			b. Tuntutan keluarga mengganggu kepentingan pekerjaan	
Stres Kerja (X3)	Stres kerja didefinisikan sebagai respon terhadap stimuli dalam pekerjaan yang mengarah ke konsekuensi negatif baik bagi keadaan fisik maupun psikologis seseorang yang mengalaminya. ⁷⁸ Stres kerja dibagi menjadi empat stresor diantaranya stresor ekstraorganisasi, stresor organisasi, stresor kelompok, dan stresor individu. ⁷⁹	Stresor Ekstraorganisasi	a. Keluarga tidak mendukung karir	Interval 5 poin
			b. Kondisi keuangan tidak mencukupi kebutuhan	
			c. Menarik diri dari pergaulan diluar organisasi	
		Stresor Organisasi	a. Tidak diberikan kesempatan mengembangkan keterampilan	
			b. Sering tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan	
			c. Keputusan yang diambil tidak sesuai ide	
		Stresor Kelompok	a. Atasan yang banyak menuntut	
			b. Seringkali merasa takut ketika atasan memanggil	
		Stresor Individu	a. Tidak mampu bekerja di bawah tekanan	
			b. Sering merasa tidak tenang	

⁷⁷ J.H. Greenhaus dan N.J. Beutell, *op. cit.*

⁷⁸ P. Muchinsky, *op. cit.*

⁷⁹ Fred Luthans, *op. cit.*

			ketika berada di lingkungan kantor	
			c. Kesulitan memenuhi target pekerjaan yang ditetapkan	

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2015.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁸⁰

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *salesman* PT Cahaya Sakti Furintraco cabang Jakarta 1, Jakarta 2, Jakarta 3, Tangerang 1, Tangerang 2, Bogor 1, dan Bogor 2 yang berjumlah 80 orang karyawan.

3.4.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Segala sesuatu yang dipelajari dari sampel tersebut kesimpulannya akan dapat diberlakukan bagi populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul merepresentasikan populasi.⁸¹

Dalam penentuan sampel, terdapat dua teknik sampling yaitu:

1. Probability Sampling Method

⁸⁰ Sugiyono, *op. cit.* p. 90.

⁸¹ *Ibid*, p. 91.

Merupakan teknik penentuan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota.

2. Non-Probability Sampling Method

Merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota.⁸²

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel non-probability dengan metode sampling kuota. Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah atau kuota yang diinginkan.⁸³ Untuk penghitungan jumlah sampel yang akan diambil, digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

e: batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Semakin kecil toleransi kesalahan, maka akan semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan batas toleransi kesalahan sebesar 5%. Berikut adalah penghitungan sampel dengan 80 karyawan sebagai populasi:

⁸² *Ibid.*, pp. 92-95.

⁸³ Sugiyono, *op. cit.*, p. 95

$$n = \frac{80}{1 + 80(0.05)^2}$$

$$n = 66.67 = 67 \text{ salesman}$$

Dari hasil penghitungan sampel dengan rumus Slovin, didapatkan hasil sejumlah 80. Angka tersebut mempunyai arti bahwa sampel yang digunakan dari populasi sebesar 80 *salesman* dan dengan batas toleransi kesalahan sebesar 0.05 adalah 67 *salesman*.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah digolongkan ke dalam dua jenis data, yaitu:

a. Data Primer

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah dengan cara memberikan kuesioner kepada responden untuk kemudian diisi oleh responden. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁸⁴

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data observasi yang didapatkan peneliti tentang permasalahan kepuasan kerja yang terjadi di PT Cahaya Sakti Furintraco.

⁸⁴ Sugiyono, *op. cit.*, p. 162.

3.6. Metode Analisis

3.6.1. Uji Hipotesis

Metode uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah suatu metode yang berbasis keluarga regresi yang dikenalkan oleh Herman O. A. Wold untuk penciptaan dan pembangunan model dan metode untuk ilmu-ilmu sosial dengan pendekatan yang berorientasi pada prediksi. PLS merupakan metode analisis yang powerful karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu dan dapat dilakukan dengan jumlah sampel yang kecil.⁸⁵ PLS memiliki asumsi data penelitian bebas distribusi (*Distribution Free*), artinya data penelitian tidak mengacu pada distribusi tertentu (distribusi normal). PLS merupakan metode alternatif dari *Structural Equation Modeling* (SEM) yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan hubungan diantara variabel yang kompleks namun memiliki ukuran data sampel yang kecil.⁸⁶

PLS digunakan untuk mengetahui kompleksitas hubungan antara suatu variabel laten dan variabel laten yang lain, serta hubungan suatu variabel laten dengan indikator-indikatornya. PLS didefinisikan oleh dua model, yaitu:

⁸⁵ Imam Ghazali, *Structural Equation Modelling: Metode Alternatif dengan Partial Least Square*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), p. 18.

⁸⁶ Joseph F. Hair, *et. al.*, *Multivariate Data Analysis*, (New Jersey: Prentice-Hall, 2010), p. 760.

1. *Inner model (Structural Model)*

Inner model untuk menentukan spesifikasi hubungan antara variabel laten yang satu dengan variabel laten yang lain. Ada beberapa uji untuk model struktural, yaitu :

- *R Square* pada konstruk endogen

Nilai *R Square* adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen.

- *Estimate for Path Coefficients*

Merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan atau pengaruh konstruk laten. Dilakukan dengan prosedur Bootstrapping.

2. *Outer model (Measurement Model)*

Model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya atau dapat dikatakan bahwa outer model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Dalam *outer model* terdapat dua tipe indikator, yaitu:

- Indikator reflektif.

Indikator ini mempunyai ciri-ciri:

1. Arah hubungan kausalitas dari variabel laten ke indikator.
2. antar indikator diharapkan saling berkorelasi (instrumen harus memiliki *consistency reliability*).

3. menghilangkan satu indikator tidak akan merubah makna dan arti variabel yang diukur dan kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator.

- Indikator formatif

Ciri-ciri model indikator formatif, yaitu:

1. Arah hubungan kausalitas dari indikator ke variabel laten
2. Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi (tidak diperlukan uji reliabilitas konsistensi internal)
3. Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna dari variabel laten.
4. Kesalahan pengukuran berada pada tingkat variabel laten.

Penelitian ini menggunakan indikator reflektif karena indikator-indikator yang digunakan merupakan indikator yang telah diuji pada penelitian-penelitian lain sebelum penelitian ini.

Langkah-Langkah Permodelan Persamaan Struktural dengan PLS

1. Merancang Model Struktural (*inner model*)

Perancangan model struktural hubungan antar variabel laten pada PLS didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian.

2. Merancang Model Pengukuran (*outer model*)

Perancangan model pengukuran dalam PLS ditentukan oleh peneliti apakah menggunakan indikator reflektif atau indikator formatif.

3. Mengkonstruksi Diagram Jalur

Hasil perancangan *inner model* dan *outer model* pada langkah sebelumnya dinyatakan sebagai bentuk diagram jalur.

4. Konversi Diagram Jalur ke dalam Sistem Persamaan

Inner model, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian. Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau variabel manifest diskala *zero means* dan unit varian sama dengan satu, sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model.

Model persamaannya dapat ditulis seperti di bawah ini:

$$\eta = \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

Dimana menggambarkan vektor variabel endogen (dependen), adalah vektor variabel laten eksogen dan adalah vektor residual (*unexplained variance*). Oleh karena PLS didesain untuk model rekursif, maka hubungan antar variabel laten, berlaku bahwa setiap variabel laten dependen, atau sering

disebut *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Dimana:

γ_{jb} = Lamnda (kecil), koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen dengan eksogen

ξ = Ksi, variabel eksogen (bebas)

η = Eta, variabel endogen (terikat)

β_{ji} = Beta, koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan endogen (η)

ζ_j = Zeta, variabel *inner residual*.

Persamaan koefisien jalur untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\eta = \sum \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \gamma_3 \xi_3 + \zeta$$

dimana:

η = variabel endogen (kepuasan kerja)

γ_1 = koefisien jalur variabel kompensasi

γ_2 = koefisien jalur variabel *work-family conflict*

γ_3 = koefisien jalur variabel stres kerja

5. Estimasi

Metode pendugaan parameter (estimasi) di dalam PLS adalah metode kuadrat terkecil (*least square methods*). Proses perhitungan dilakukan dengan cara iterasi, dimana iterasi akan berhenti jika telah tercapai kondisi konvergen. Pendugaan parameter di dalam PLS meliputi 3 hal, yaitu :

- 1) *Weight estimate* digunakan untuk menciptakan skor variabel laten
- 2) Estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi *loading* antara variabel laten dengan indikatornya.
- 3) *Means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten.

6. *Goodness of Fit*

a. *Outer Model*

1. *Convergent Validity*

Nilai *convergen validity* adalah nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Dalam model PLS memenuhi *convergent validity* dapat dikatakan valid apabila nilai loading 0.5 hingga 0.6. *Convergent Validity* menjelaskan mengenai kemampuan setiap indikator dalam menjelaskan variabel penelitian yang diteliti. Terdapat tiga pengukuran untuk *results for outer loadings* ini yaitu

original sample estimate yang menjelaskan tinggi rendahnya kemampuan indikator tersebut dalam menjelaskan variabel yang diteliti, semakin tinggi nilai *original sample estimate* semakin tinggi pula kemampuan untuk menjelaskan variabel yang diukur. *Mean of subsamples* menjelaskan nilai rata-rata dari indikator yang diteliti. *Standard deviation* menjelaskan tingkat keseragaman jawaban responden. Semakin kecil standar deviasi berarti semakin seragam jawaban responden.

2. Discriminant Validity

Membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model, jika *square root of average variance extracted* (AVE) konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik. Persamaan untuk AVE adalah sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum_{i=1}^k \lambda_i^2}{\sum_{i=1}^k \lambda_i^2 + \sum_{i=1}^k (1 - \lambda_i^2)}$$

Keterangan:

λ_i^2 = *factor loading* pada butir ke-i

Direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari 0.50.

3. *Composite Reliability* (ρ_c)

Kelompok Indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability* ≥ 0.7 , walaupun bukan merupakan standar absolut. Persamaan untuk *composite reliability* adalah sebagai berikut:

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum \text{var}(\varepsilon_i)}$$

Dimana λ_i adalah *component loading* ke indikator dan $\text{var}(\varepsilon_i) = 1 - \lambda_i^2$.

b). *Inner model*

Goodness of Fit Model diukur menggunakan R-square variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi; *Q-Square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-square > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai Q-Square ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Perhitungan Q-Square dilakukan dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

dimana $R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2$ adalah R-square variabel endogen dalam model persamaan. Besaran Q^2 memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik. Besaran Q^2 ini setara dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur (*path analysis*).

7. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis (β , γ , dan λ) dilakukan dengan metode resampling Bootstrap yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Statistik uji yang digunakan adalah statistik t atau uji t, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

- Hipotesis statistik untuk *outer model* adalah:

$$H_0 : \lambda_i = 0$$

$$H_a : \lambda_i \neq 0$$

- Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model*, pengaruh variabel laten eksogen terhadap endogen adalah:

$$H_0 : \gamma_i = 0$$

$$H_a : \gamma_i \neq 0$$

- Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model*: pengaruh variabel laten endogen terhadap endogen adalah

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Penerapan metode resampling, memungkinkan berlakunya data terdistribusi bebas (*distribution free*), tidak memerlukan asumsi distribusi normal, serta tidak memerlukan sampel yang besar (direkomendasikan sampel minimum 30). Pengujian dilakukan dengan *t-test*, bilamana diperoleh $p\text{-value} \leq 0,05$ (alpha 5 %), maka disimpulkan signifikan, dan sebaliknya. Bilamana hasil pengujian hipotesis pada *outer model* signifikan, hal ini menunjukkan bahwa indikator dipandang dapat digunakan sebagai instrumen pengukur variabel laten. Sedangkan bilamana hasil pengujian pada *inner model* adalah signifikan, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna variabel laten terhadap variabel laten lainnya.